

Manuskripta



DONI WAHIDUL AKBAR, TITIN NURHAYATI MA'MUN

Musa Kang Kapisan Kaarangan Purwaning Dumadi: Kajian Teologi Penciptaan Alam dan Manusia

NURHATA

Revitalisasi Kearifan Lokal Naskah-naskah Primbon Koleksi Masyarakat Indramayu

AGUS ISWANTO Praktik Literasi Agama pada Masyarakat Indonesia Tempo Dulu: Tinjauan Awal atas Naskah-naskah Cirebon | BINARUNG MAHATAMAJANGGA Kisah Kisah Raja “Kafir” Nusirwan dalam Naskah *Ki Sarahmadu Brajamakutha*: Kajian terhadap *Repertoire* Penyusunnya | TRISNA KUMALA SATYA DEWI, HERU SUPRIYADI, SHOLEH DASUKI Kearifan Lokal Mitos Pertanian Dewi Sri dalam Naskah Jawa dan Aktualisasinya sebagai Perekat Kesatuan Bangsa | RISKI WULANDARI Intertekstual antara *Syair Nabi Allah Ayub* dengan *Hikayat Nabi Ayub Dimurkai Allah* | ELLYA ROZA Konsep Kesehatan Raja Haji Daud dalam Naskah *Risalah Asal Ilmu Tabib* | MUHAMAD BINDANIJI Nalar Teologi Sunnī al-Rānīrī dalam Naskah *Durr al-Farā'id*: Kajian Historis-Teologis | TEDI PERMADI, EMMY RATNA GUMILANG DAMIASIH, EUIS KURNIASIH Penyelamatan Naskah-naskah Karya Pangeran Madrais dengan Teknik Digitalisasi | ABDULLAH MAULANI Manuskrip dan Jawaban atas Tantangan di Era Milenial

Manuskripta

Manuskripta

Jurnal Manassa

Volume 8, Nomor 2, 2018

PIMPINAN REDAKSI

Oman Fathurahman

DEWAN PENYUNTING INTERNASIONAL

Achadiati Ikram, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming, Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Putten, Mujizah, Lili Manus, Munawar Holil, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Sudibyo, Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen

REDAKTUR PELAKSANA

Muhammad Nida' Fadlan

Aditia Gunawan

PENYUNTING

Ali Akbar, Asep Saefullah, Agus Iswanto, Dewaki Kramadibrata, M. Adib Misbachul Islam, Priscila Fitriasih Limbong, Yulianetta

ASISTEN PENYUNTING

Abdullah Maulani

DESAIN SAMPUL

Muhammad Nida' Fadlan

ALAMAT REDAKSI

*Sekretariat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)
Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424
Website. <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>
Email. jmanuskripta@gmail.com*

MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebarluasan hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Daftar Isi

Artikel

- 1 *Doni Wahidul Akbar, Titin Nurhayati Ma'mun*
Musa Kang Kapisan Kaarangan Purwaning Dumadi:
Kajian Teologi Penciptaan Alam dan Manusia
- 23 *Nurhata*
Revitalisasi Kearifan Lokal Naskah-naskah Primbon
Koleksi Masyarakat Indramayu
- 43 *Agus Iswanto*
Praktik Literasi Agama pada Masyarakat Indonesia
Tempo Dulu: Tinjauan Awal atas Naskah-naskah Cirebon
- 67 *Binarung Mahatamajangga*
Kisah Kisah Raja "Kafir" Nusirwan
dalam Naskah *Ki Sarahmadu Brajamakutha:*
Kajian terhadap *Repertoire* Penyusunnya
- 89 *Trisna Kumala Satya Dewi, Heru Supriyadi, Sholeh Dasuki*
Kearifan Lokal Mitos Pertanian Dewi Sri
dalam Naskah Jawa dan Aktualisasinya
sebagai Perekat Kesatuan Bangsa
- 109 *Riski Wulandari*
Intertekstual antara *Syair Nabi Allah Ayub*
dengan *Hikayat Nabi Ayub Dimurkai Allah*
- 123 *Ellya Roza*
Konsep Kesehatan Raja Haji Daud
dalam Naskah *Risalah Asal Ilmu Tabib*

- 149 *Muhammad Bindaniji*
Nalar Teologi Sunnī al-Rānī
dalam Naskah *Durr al-Farā'id*: Kajian Historis-Teologis
- 169 *Nining Sudiar, Rosman H, dan Hadira Latiar*
Peta Naskah Kuno Kabupaten Kampar Provinsi Riau
- 183 *Tedi Permadi, Emmy Ratna Gumilang Damiasih, Euis Kurniasih*
Penyelamatan Naskah-naskah Karya Pangeran Madrais
dengan Teknik Digitalisasi

Review Buku

- 195 *Abdullah Maulani*
Manuskrip dan Jawaban atas Tantangan di Era Milenial



**Kisah Raja “Kafir” Nusirwan
dalam Naskah *Ki Sarahmadu Brajamakutha*:
Kajian terhadap *Repertoire* Penyusunnya**

Abstract: *Ki Sarahmadu Brajamakutha* (KSB) is a manuscript collection of Widyapustaka, the library of Pakualaman Palace, Yogyakarta. This manuscript was written in Javanese script and language in macapat metre. KSB contains didactic stories on how to rule a kingdom, depicted in stories of prophets and kings mainly from the Middle East. Those stories are embeded in three texts: *Tajusalatin*, *Hikayat Nawawi*, and a text containing teachings of Paku Alam I and Paku Alam II. The “kafir king” story of Nusirwan appears in the manuscript as part of the *Tajusalatin* text. Despite being specifically mentioned as “kafir” or non-believer in the text, he is portrayed as a just king. The study of respon aesthetic of Wolfgang Iser is applied to the story of King Nusirwan as to how contemporary readers can understand the repertoire, making them easier to acquire the conventions on how the story was build, so that they can easily interpret the meaning as intended by the author.

Keywords: Raja Nusirwan, *Ki Sarahmadu Brajamakutha*, Pakualaman, *Repertoire*, *Tajusalatin*.

Abstrak: *Ki Surahmadu Brajamakutha* (KSB) adalah manuskrip koleksi Widyapustaka, Perpustakaan Istana Pura Pakualaman, Yogyakarta. Manuskrip ini ditulis dengan aksara dan bahasa Jawa dalam tembang macapat. KSB berisi cerita didaktis tentang bagaimana aturan seorang raja, menggambarkan kisah nabi-nabi dan raja dari Timur Tengah. Cerita-cerita tersebut terdapat di dalam tiga teks: *Tajusalatin*, *Hikayat Nawawi*, dan sebuah teks yang berisi ajaran-ajaran Paku Alam I dan Paku Alam II. Cerita “raja kafir” Nusirwan muncul di dalam sebuah manuskrip sebagai bagian teks *Tajusalatin*. Meskipun di dalam teks secara khusus disebutkan sebagai “kafir” atau tidak percaya, ia digambarkan sebagai raja yang adil. Studi tentang estetika respons Wolfgang Iser diterapkan pada kisah Raja Nusirwan tentang bagaimana pembaca kontemporer dapat memahami repertoar, membuat mereka lebih mudah untuk memperoleh konvensi tentang bagaimana cerita itu dibangun, sehingga mereka dapat dengan mudah menafsirkan makna sebagaimana dimaksud oleh penulis.

Kata Kunci: Raja Nusirwan, *Ki Sarahmadu Brajamakutha*, Pakualaman, *Repertoire*, *Tajusalatin*.

Naskah *Ki Sarahmadu Brajamakutha (KSB)* merupakan sebuah naskah koleksi Perpustakaan Widyapustaka Pura Pakualaman dengan kode koleksi 0022/PP/73 (St. 95). Di dalam naskah, yaitu pada halaman 612 disebutkan bahwa naskah dinamai pula sebagai *Ki Sarahmadu Brajamakutha*. Makna dari *Ki Sarahmadu Brajamakutha* adalah "Penjelasan rinci dan bermanfaat bagi para raja sebagai senjata pusaka". Pada katalog Naskah Perpustakaan Widyapustaka Pakualaman (Saktimulya: 2005) disebutkan bahwa naskah ini bernama *Tajusalatin*. Setelah ditelaah lebih lanjut, KSB berisi teks *Tajusalatin*, teks Hikayat Nawawi, dan teks piwulang atau ajaran Paku Alam I dan Paku Alam II.

Dalam *KSB*, yaitu pada bagian teks *Tajusalatin* terdapat kisah Raja Nusirwan. Raja "kafir" yang disebutkan pada naskah ada dua yaitu Raja Nusirwan dan soang raja dari Cina. Namun, pada penelitian ini hanya akan membahas Raja Nusirwan. Naskah secara eksplisit menyebutkan bahwa mereka adalah raja "kafir" yang berlaku adil:

Fasal ping wolu punika, anyatakkĕn ratu khapir, kang sami ngadil sĕdaya, tuhune carita uni, kayata ratu khapir, dene sami ngadilipun, iya padha prayoga, rumĕksa jagad sĕmadi, lan rumĕksa marang isine sĕdaya. (KSB 12: 69)

Terjemahan:

Pasal kedelapan ini, menyatakan (tentang) ratu kafir, yang semuanya adil. Sejatinya, cerita mengisahkan bahwa raja kafir (ada) yang adil, sama-sama baik, menguasai dunia (dengan cara) bertapa, dan menjaga semua isinya.

Makna kafir dalam Alquran dengan makna "kafir" yang ada di dalam kisah raja-raja "kafir" ada perbedaan. Hal itu dikarenakan raja-raja "kafir" di dalam naskah *KSB* digambarkan sebagai raja yang adil, welas asih, taat dalam menegakkan hukum, dan takut akan pengadilan Tuhan. Apabila dihubungkan dengan makna kafir dalam Alquran, penyebutan "kafir" dalam teks ini kuranglah tepat karena raja-raja yang digambarkan masih memiliki rasa takut dan taat kepada Tuhan, sedangkan makna kafir atau *kufur* dalam Alquran (QS:16:55, QS: 30:34) adalah mengingkari atau menolak Tuhan. Selain itu, yang ingin ditekankan oleh penulis teks adalah keteladanan dalam memimpin dan ketakutan terhadap Tuhan, bukan ke-"kafir"-annya.

Penyusunan naskah dilakukan dari 17 Mei 1832 hingga 18 Juni 1833. Perbedaan jangka waktu penulisan naskah dengan masa sekarang yang cukup jauh menyebabkan adanya perbedaan konvensi-konvensi di antara keduanya, termasuk norma sosial budaya. Konvensi-konvensi penulisan naskah *KSB* perlu diketahui untuk memahami teks sehingga pembaca mudah menyerap informasi yang ingin disampaikan oleh penulis teks. Bagaimana konvensi-konvensi yang berupa karya terdahulu, norma sosial budaya, dan sejarah sebagai *repertoire* penyusun *KSB* sehingga muncul kisah raja-raja "kafir" yaitu Raja Nusirwan?

Menurut Iser (1978: 79) *repertoire* dalam karya sastra selain terdiri atas norma-norma sosial dan budaya, juga mencakup unsur-unsur tradisi dan seluruh literatur masa lalu yang dipadukan dengan norma-norma ini. *Repertoire* kesusastraan memiliki dua lapis fungsi. Pertama, membentuk ulang skema familiar untuk membentuk latar belakang dalam rangka komunikasi. Kedua, menyediakan kerangka kerja umum yang di dalamnya pesan atau makna dari teks dapat diorganissasi (Iser, 1978: 81).

Kisah Raja "Kafir" Nusirwan yang Berlaku Adil

Dalam naskah *KSB*, kisah Raja Nusirwan terdapat pada halaman 110-116, pupuh 12, bait 69-93. Berikut ini adalah suntingan dan terjemahan kisah Raja Nusirwan yang adil:

69) *Fasal ping wolu punika, anyatakkĕn ratu khapir, kang sami ngadil sĕdaya, tuhune carita uni, kayata ratu khapir, dene sami ngadilipun, iya padha prayoga, rumĕksa jagad sĕmadi, lan rumĕksa marang isine sĕdaya.*

Pasal kedelapan ini, menyatakan (tentang) ratu kafir yang semuanya adil. Sejatinya, cerita mengisahkan bahwa raja kafir (ada) yang adil, sama-sama baik, menguasai dunia (dengan cara) bertapa, menjaga semua isinya,

70) *Lan kuwasa gawe arja, mulyane kang bumi-bumi, enak suka sugih samya, manungsa kang denratoni, bisa bedakkĕn sami, ing ala lan bĕcikipun, rehe rumĕkseng praja, rahayunira wong cilik, nadyan kapirna kang bĕcik dadya lupyan.* dan mampu membuat tentram. Sehingga, dunia (menjadi) nyaman, bahagia, dan kaya 'makmur'. Manusia yang ada di dalam kekuasaannya bisa membedakan kebaikan (dan) keburukan (raja) dalam memerintah kerajaan (melalui) kesejahteraan rakyat kecil. Walaupun kafir, kebaikannya menjadi teladan.

71) *Mandah silih ratu Eslam, nglakokna parentah bĕcik, denira rumĕkseng bala, dene wuwuh angluwihi, sinung dĕrajat jĕmih, paribawanira luhur, pan Kangjĕng Rahsulollah, amundhut tĕpa palupi, kapfir Eslam para ratu kudu-kudu.*

Terlebih lagi ratu Islam, apabila dalam melakukan perintah kebaikan menjaga punggawa(-nya) melebihi (raja-araja kafir tersebut), diberi derajat yang terang (dan) sifat luhur. Seperti teladan yang harus diberikan (oleh) Kanjeng Rasulullah (terhadap) raja-raja kafir (yang tidak beragama) Islam.

72) *Kadisha sanawulida, khafijamani mulidin, puniku kang pangandika, Jĕng Rahsul niyakeng bumi, tĕgĕse awak mami, ing anak-anak kĕningsun, apan duk lairingwang, duk jamane Ratu Ngadil, ratu agung Sri Maha Prabu Nusirwan.*

“Kadisha sanawulida khafijamani mulidin”, begitulah ucapan Kanjeng Rasul Sang Penuntun Dunia. Artinya, (cerita-)ku kepada anak-anakku, tentang kelahiranku pada jaman Ratu Adil (yaitu) ratu agung Sri Maharaja Nusirwan.

73) *Kang kocap ing dalĕm kitab, nĕnggih Tariku Umammi, antara ing kalih warsa, babare andika Nabi, Prabu Nusirwan ngadil, nalikeng ing sedanipun, jĕnĕngi kalih warsa, Rahsul neng Madinah nagri, lami-lami wahyune nayakaningrat.*

yang diceritakan di dalam kitab Tariku Umammi. Sekitar dua tahun kelahiran Nabi, Raja Nusirwan (yang) adil ketika wafat, (telah) menyaksikan (Rasul) (selama) dua tahun (ketika) Rasul di negara Madinah. (Namun, untuk) selamalamanya wahyu (dari) penjaga negara.

74) *Diwasa dhawuhing rahmat, madĕg khalifatulahi, drĕrajat Prabu Nusirwan, dhinudhuk ing Kangjĕng Nabi, sĕsupene kĕka- (h. 111) lih, punika ingkang pinundhut, dening Jĕng Rahsulollah, sĕsupe¹ punika ciri, nistha madya utamaning para raja.*

Ketika Nabi dewasa (mendapat) rahmat, (yaitu) perintah menjadi khalifah. Derajat Raja Nusirwan dilimpahkan kepada Kanjeng Nabi. Kedua cincinnya lah yang diambil oleh Rasulullah. Cincin ini (merupakan) pertanda rendah, sedang, (maupun) tingginya (derajat) para raja.

75) *Misuwur sampun tĕtela, Sang Prabu Nusirwan ngadil adi wegya rumĕksengrat, wus dadi tĕpa palupi, sĕnadyan ratu kafir, sayĕkti wĕnang*

¹ Naskah: susupe.

tiniru, rehning ruměkseng alam, Jěng Rasul kang wus pěpuji, ing ngadile Sri Maha Prabu Nusirwan.

Kemahsyurannya sudah jelas (bahwa) Sang Raja Nusirwan Adil mengadili dengan baik, pandai menjaga dunia, (serta) telah menjadi teladan. Meskipun (ia) raja kafir, sejatinya bisa ditiru dalam menjaga dunia. Kanjeng Rasul sudah memuji akan keadilan Sri Maharaja Nusirwan.

76) Wus kocap ing dalěm khitab, něnggih Tariku Umammi, nadyan ta ratu khapira, yen ajěg gone ngadili, marang sagunging dasih, yěkti paedah tiniru, angimbuhi kamulyan, mangkana ingkang winarni, duk jěněnge sang adil Prabu Nusirwan.

Sudah terucap di dalam kitab Tariku Umammi. Walaupun ratu kafir, jika lestari dalam mengadili terhadap setiap orang, jelas berfaedah (untuk) ditiru (karena) menambah kemuliaan. Begitulah yang digambarkan tentang nama Raja Nusirwan yang adil.

77) Ing nalikeng siniwaka, wadyanira para aji, niyaka pra manca raja, mangkana ana wong prapti, mědata apěrdondi, kang dadya wit mulanipun, ana wong aněněbas, pomahan lajěng den-goni, lawan sakeh pěkarangane sědaya.

(Ada suatu kejadian) ketika (sedang) dihadap (oleh) para prajurit, para punggawa, para raja negara manca², pada saat itu ada orang datang bertengkar. (Hal) yang menjadi akar masalahnya (yaitu) ada orang yang membeli lahan kemudian ditempati. (Pembelian tersebut termasuk) dengan semua (yang ada di) pekarangan.

78) Gusah manuk kang tiněbas, kang něbas banjur ngěnggoni, anon rusuhing pěthetan, kědah sami denowahi, tan rěměn jějěling wit, tilase ingkang rumuhun, ingělih prěnahira, pěthetan kang tan prayogi, pinutrěran pinatut wanguně samya.

Menjadikan pergi 'pindah' (orang) yang (tanahnya) dibeli. (Orang) yang membeli lalu menempati (nya). Melihat tanaman yang tidak rapi, (merasa tanaman) harus diubah (karena penghuni baru) tidak suka (melihat) berjejal-jejalnya tanaman peninggalan (dari penghuni) sebelumnya. (Kemudian) dipindah, dibenarkan(-nya) tanaman yang tidak pantas. Ditanami (lagi),

² Negara *vassal* atau negara bawahan.

dipantaskan supaya pantas.

79) *Sakngandhape pēputēran, ana pēndhēman mas adi, sēsotya kēlawan mirah, ēnceh wēwadhahe sami, yen ginunggunga yēkti, pēngaji sayuta langkung, kagyat ingkang anēbas, sigra denira sung wangsit, iya marang kang nēbasakēn pomahan.*

Di bawah tanaman, ada terpendam emas, intan, dan berlian dalam toples kaca. Jika dihitung-hitung, harganya lebih (dari) sejuta. Kaget orang yang membeli tanah (tersebut), segera ia memberi tahu pada orang yang menjual tanah.

80) *Kakang manira sung warta, wau manira mutēri, ngalih-alih pēpēthetan, pan manira patut malih, wontēn ēmas kaeksi, ing ngēnceh wēwadhahipun, langkung sangking akathah, mirah intēn so- (h. 112) tya adi, malah langkung pēngaji sangking sayuta.*

“Kakang³, saya beritahu. Tadi saya berkeliling-keliling membersihkan tanaman, saya tata lagi. Ada emas terlihat, berwadahkan kaca. Sangat banyak intan berlian emas berharga, harganya lebih dari satu juta.

81) *Kakang punapi andika, kang duwe pēndhēman nanging, kang nēbaskēn saurira, kula botēn nyēnyimpēni, wus jēne pun adhi, kang anēbas sauripun, kula botēn anēbas, kang wontēn sajroning bumi, sayēktine punika dērbek andika.*

Kakang, apakah anda yang punya simpanan?”. Akan tetapi jawab si penjual tanah, “Saya tidak menyimpan emas berharga tersebut”. Jawab yang membeli “Saya tidak membeli apa yang ada di dalam bumi, maka ini milik anda”.

82) *Kang nēbaskēn saurira, pan dene puniku adhi, bēnēre darbek andika, yen mungguh wong nēbas adhi, yen sampun denpicisi, isiya gajah nēm ewu, bēgjane kang anēbas, kula botēn angawruhi, kang anēbas saure dede punika.* Yang menjual jawabnya, “Tetapi Adhi⁴, sebenarnya punyamu. Jika seumpama orang membeli, jika sudah dibayar, (meskipun) berisi gajah enam ribu (ekor), (merupakan) keberuntungan (bagi) yang membeli. Saya tidak mengetahui”. Yang membeli jawabnya berbeda, seperti ini,

³ Sebutan untuk saudara tua, orang lain bukan saudara yang lebih tua, atau orang yang lebih dihormati.

⁴ Sebutan untuk saudara yang umurnya lebih muda, atau orang lain bukan saudara yang lebih muda.

83) *Duk manira jangji něbas, botěň jangji jroning bumi, amung kang katon kewala, kang kěsasaban ing bumi, dangu dennya pradondi, tan ana purun angaku, někakķě pinituwa, sanake kinen běňeri, pan měngkene iku běňeran ingwang.*

"Pada saat perjanjian membeli, (saya) tidak berjanji (membeli yang ada) di dalam bumi, hanya yang kelihatan saja di permukaan bumi." Lama dalam bertengkar, tidak ada yang mau mengakui (perhiasan tersebut) (lalu) mendatangkan tetua (dan) sanak (saudaranya), diminta (untuk) membenarkan (perkara ini). Seperti ini pembenarannya.

84) *Yen padha pradondinira, tan ana purun ngěnggoni, iku kaguganing nata, aturěna mring sang aji, iku pěsthi kang wajib, sakehe dunya kang madaul, wajib katur narendra, anulya sami lumaris, nak putune kiněrig ngusungi dunya.*

"Jika sama-sama bertengkar, tidak ada yang mau menempati, (maka) itu merupakan milik raja. Haturkanlah kepada sang raja, itu hal yang wajib. Seluruh dunia yang madaul (?), wajib dihaturkan kepada raja." Kemudian (mereka) berangkat bersama, anak cucunya diarahkan (untuk) mengusung kekayaan.

85) *Saprapthane pěňangkilan, anuju miyos sang aji, Sang Maha Prabu Nusrwan, kaget denira ningali, kinon mariksa aris, purwa mula bukanipun, katur sasolahira, mimiti malah měkasi, milanipun dadya katur sri narendra.*

Setiba di penghadapan, Sang Raja hadir. Sang Maha Prabu Nusrwan kaget mengetahuinya. (Raja) diminta memeriksa (dengan) berhati-hati awal mulanya (permasalahan). Dihaturkan(lah) kejadiannya dari awal sampai akhir (peristiwa) kepada raja.

86) *Kadangu diya-diniya, pradondi ingkang ngakoni, sayěkti kagugan tuwan, nunggil betamal sang aji, rěmbag sagung kang nangkil, para niyaka gung-agung, lěřěs kagugan tuwan, ngandika Nusrwan ngadil, apan insun nora ngratoni pěndhěman.*

Saling beradu berlarut-larut, bertengkar (tentang siapa) yang mengaku. "Sejatinya miliki Tuan, menjadi satu dengan kekayaan raja" Rembug semua yang hadir (yaitu) para petinggi (dan) punggawa yang agung, menyatakan benar (bahwa itu) milik tuan. Nusrwan (yang) adil berkata, "Namun saya tidak menguasai pendaman (itu)".

87) *Amung manungsya kewala, iku ingkang su- (h. 113) n ratoni, nora idhĕp pĕpĕndhĕman, iku dudu bala mami, lamun manungsya ugi, barang solah tingkahipun, mung iku kuwajiban, angawruhi angadili, ingsun nora duwe bala pĕpĕndhĕman.*

“Hanya manusia saja yang saya rajai, tidak termasuk pendam-pendaman. Itu bukan pengikutku. Jika manusia, segala tingkah lakunya menjadi kewajiban(-ku) untuk memberi tahu (dan) mengadili. Saya tidak memiliki pengikut (berupa) pendam-pendaman.”

88) *Sagung niya ngaturira, alĕrĕs paduka aji, nanging ta dunya punika, tĕtĕpe ingkang darbeni, wontĕn ing padukaji, ing karsa sintĕn tinuduh, pundi kang darbenana, ngandika Nusirwan ngadil, apa karo sira anduweni anak.*

Semua punggawa berkata, “Benar Paduka Raja, tetapi penetapan siapa yang memiliki harta ini ada pada Paduka Raja. Siapalah yang (dikehendaki) ditunjuk, (ia) yang memiliki.” Berkatalah Nusirwan (yang) adil, “Apa kalian mempunyai anak?”

89) *Ature ingkang anĕbas, punika anake estri, kang nĕbasakĕn punika, jalĕr anakipun nĕnggih, ngandika Sri Bopati, panggihĕna rare iku, padha bĕbesanana, lamun rare wus pinanggih, dunya iku kabeh padha wenehĕna.*

Kata yang membeli, “Anak saya perempuan, yang menjual ini anaknya laki-laki”. Berkatalah raja, “Pertemuanlah (kedua) anak itu, berbesanlah. Jika anak sudah bertemu, semua harta ini berikanlah.

90) *Anakira karo padha, kang suntuduh anduweni, ĕmas sotya kadarbeya, ya karo karongroning sih, tĕgĕse laki rabi, karone samya asujud, sumungkĕm nĕkĕm sirah, ing ngabyantaraning aji, bubar sangking tinangkil Prabu Nusirwan.*

pada kedua anak kalian (yaitu) yang ku tunjuk (untuk) memiliki. Emas intan (tersebut) milikilah bersama (dengan) (rasa) kasih, yaitu dalam pernikahan”. Keduanya (lalu) bersembah sujud (sembari) menundukkan kepala, di hadapan Sang Raja. Selesai lah bertemu dengan Raja Nusirwan.

91) *Wong kang nĕmu pĕpĕndhĕman, praptane wismane nĕnggih, lajĕng mangkat bĕbesanan, parentahira nĕrpati, samya bungah ing ati, agung manpangating prabu, sagung donya pĕndhĕman, pinaringkĕn rare kalih, suka*

sugih sangking ngadile sang nata.

Orang yang menemukan pendaman setelah sampai rumah lalu berangkat berbesanan (seperti) perintah raja. Semua berbahagia hatinya (atas) besarnya manfaat raja. Semua harta pendaman diberikan (pada) kedua anak. Bahagia (dan) kaya berkat keadilan sang raja.

92) *Wontěn malih cinarita, jroning kitab Milkuk Muhsin, duk jamane ratu digbya, Jěng Sultan Makmunurasid, ing nalika siniwi, ing wadya niyakanipun, amaosakěn warta, Jěng Sultan Makmunurasid, ratu ngadil ing patine jisimira.* Ada lagi (kisah) diceritakan di dalam kitab Milkuk Muhsin, (ketika) jaman raja Kanjeng Sultan Makmunurasid (yang) utama. Pada waktu dihadap prajurit (dan) punggawanya, Kanjeng Sultan Makmunurasid membacakan berita (bahwa) raja (yang) adil, pada (saat) kematiannya, jasad(-nya).

93) *Wutuh tan ana kang pisah, bumi tan wani mrěpěki, sěnadyan si- (h. 114) lih kapira, yen ratu puniku ngadil, agung nikmating pati, kawibawanira punjul, sangking kěraton donya, dhasar Eslam ratu ngadil, nora kěna denitunga ingkang syarga.*

untuh, tidak ada yang terlepas. Bumi tidak berani mendekati. Walaupun kafir, jika ratu tersebut adil (maka) nikmat kuburnya besar. Kewibawaannya lebih dari ketika bertahta (di) dunia. (Apalagi jika ada) raja adil berlandaskan Islam, tidak terhitung (kenikmatannya) di surga.

Repertoire Penyusun Kisah Raja “Kafir” Nusirwan dalam Naskah Ki Sarahmadu Brajamakutha

KSB ditulis pada masa Paku Alam II bertahta dan memiliki beberapa konvensi atau *repertoire* yang menyusun KSB yang ada pada masa itu. Pertama adalah kondisi norma sosial budaya sebagai repertoire dan yang kedua adalah karya terdahulu sebagai *repertoire*.



Gambar 1. Skema *Repertoire* KSB.

Pertama adalah norma sosial budaya sebagai repertoire. Menurut Woodward (1999) walaupun kalangan bangsawan di keraton merupakan golongan yang lebih dipengaruhi tradisi Hindu Jawa, penyebaran Islam begitu merasuk ke dalam struktur kehidupan Jawa justru berasal dari kalangan ini. Seperti yang diutarakan Hodgson bahwa Islam dipeluk oleh keraton sebagai basis untuk negara teokratik⁵ sehingga begitu cepat merasuk ke struktur budaya Jawa. Sufisme (Islam mistik) membentuk membentuk inti kepercayaan negara dan teori tentang konsep raja, yang sebagaimana tampak dari kerajaan-kerajaan Bali yang terindianisasi, juga dataran Asia Selatan, merupakan model agama rakyat. Secara ringkas, yang dimaksud Hodgson tersebut adalah agama dan masyarakat Jawa menjadi Islam sebab aspek-aspek doktrin Islam telah berhasil menggantikan Hinduisme dan Budhisme sebagai aksioma kebudayaan Jawa (Woodward, 1999: 5). Meskipun tidak mempraktikkan ajaran Islam sepenuhnya, kebanggaan menjadi orang Islam dan merasa pasti akan mendapat nikmat surga setelah mengalami kematian. Orang-orang ini biasa disebut dengan kaum abangan (Geertz, 1976). Pandangan yang hampir sama tercermin pada salah satu bagian KSB:

(...) Jěng Sultan Makmunurasid, ing nalika siniwi, ing wadya niyakanipun, amaosakě warta, Jěng Sultan Makmunurasid, ratu ngadil ing patine jisimira. Wutuh tan ana kang pisah, bumi tan wani mrěpěki, sěnadyan silih kapira, yen ratu puniku ngadil, agung nikmating pati,(...) dhasar Eslam ratu ngadil, nora kěna denitunga ingkang syarga. (KSB 12: 92-93)

Terjemahan:

(...) Kanjeng Sultan Makmunurasid membacakan berita (bahwa) raja (yang) adil⁶ pada (saat) kematiannya, jasad(-nya) utuh, tidak ada yang terlepas. Bumi tidak berani mendekati. Walaupun kafir, jika ratu tersebut adil (maka) nikmat kuburnya besar, (...), (terlebih lagi) ratu adil yang berlandaskan Islam, tidak dapat dihitng (nikmat) surganya.

Kutipan pada naskah tersebut menjelaskan bahwa orang yang “kafir”

⁵ Negara yang dijalankan dengan sistem dan atas nama Tuhan

⁶ Dalam konteks cerita, raja yang dimaksud adalah Raja Nusirwan.

sekalipun, apabila ia adil dan berbuat kebajikan, tetap bisa mendapat nikmat setelah kematian. Pada kisah tersebut juga digambarkan bahwa bumi pun tidak berani menggerogoti jasadnya karena ia adil ketika hidup di dunia. Apabila orang “kafir” yang adil bisa mendapat nikmat kubur, orang Islam yang adil nikmat surganya tidak bisa terhitung banyaknya. Namun, sekali lagi ditekankan bahwa maksud penulis menjadikan kisah raja-raja “kafir” yang berlaku adil ini sebagai teladan adalah karena keadilan mereka dan keadilan itulah yang harus dicontoh oleh orang Islam. Apabila orang “kafir” yang adil bisa mendapat nikmat kubur, orang Islam yang adil nikmat surganya lebih tidak bisa terhitung banyaknya.

Mempertimbangkan peradaban Jawa dan Bali yang secara dekat terkoneksi dengan lingkup pengaruh India Besar,⁷ pada abad ke-15 dan ke-16 literatur Islam dan Muslim dari India juga penting terhadap kepulauan ini. Akan tetapi di Jawa dan Bali seperti negara-negara lain yang termasuk ke dalam pengaruh India Besar, peradaban pribumi tidak pernah secara utuh digantikan oleh kebudayaan India. Produk-produk yang paling penting dari penulis-penulis dari masa kuno dan yang ada masa modern, yaitu percampuran antara elemen-elemen luar dan pribumi, masih tetap ada (Pigeaud, 1967: 1).

Keunikan budaya yang terjadi di Jawa adalah mereka selalu tidak pernah kehilangan identitas kejawaan mereka meskipun ada pengaruh budaya maupun agama luar yang masuk. Salah satu contohnya adalah ketika masuknya pengaruh kesusastaan Islam dari India dan Persia yang terlebih dahulu melewati Melayu. Kesusastaan Islam yang berpengaruh di Jawa kebanyakan berasal dari Melayu dan berbahasa Melayu yang memiliki banyak kosakata Persia serta Arab. Selain itu, penulisan karya-karya Islam tersebut juga menggunakan aksara Arab Melayu atau disebut sebagai aksara Jawi. Setelah sampai di Jawa, karya-karya tersebut tidak serta merta diterima secara utuh namun ada proses penjawaan yang terjadi. Proses tersebut mengubah karya yang sebelumnya berbahasa Melayu-Persia-Arab ke dalam bahasa Jawa. Bahkan ketika kita membaca kisah yang sebenarnya berasal dari Arab maupun Persia, cerita tersebut sangat bernuansa Jawa sehingga seolah-olah kisah tersebut merupakan kisah yang terjadi di Jawa. Salah satu contohnya adalah penyebutan

⁷ India daratan. Kepulauan Nusantara termasuk Jawa pada jaman dahulu terkenal sebagai East Indies, India Timur, atau India Kepulauan.

Allah. Pada teks Tajusalatin di dalam KSB penyebutan Allah tersebut menggunakan tetap “bahasa orang Jawa sendiri” dalam menyebut Sang Pencipta. Penyebutan tersebut contohnya adalah Yang Widi, Yang Sukma, Yang Manon, Yang Adil dan lain sebagainya. Pada teks Islam, semua sebutan tersebut merujuk pada Allah meskipun penyebutan ini sebelumnya digunakan orang Jawa pada masa Hindu-Buddha di Jawa untuk menyebut Dewa. Penggunaan sebutan ini tidak ada dalam tradisi Sanskrit di India (Aciri, 2011: 7). Kemungkinan, tradisi penyebutan Tuhan dengan istilah-istilah tersebut memang asli berasal dari Jawa. Selain itu, penyebutan nama raja dalam cerita yang berlatar belakang Timur Tengah tersebut juga menggunakan istilah Jawa prabu, tidak menggunakan gelar atau nama dari Timur Tengah.

Selain pengetahuan sosial-budaya Jawa, pengetahuan mengenai sosial-budaya Arab, Persia, atau Timur Tengah tidak juga bisa ditinggalkan karena membantu dalam proses penerjemahan dan pemahaman teks. Sebab, meskipun sudah banyak terjadi penjawaaan terutama bahasa dan penamaan tokoh, cerita yang Raja Nusirwan tetaplah berlatar belakang Timur Tengah. Sebagai contoh adalah bagian cerita pada pupuh 12 bait 77 disebutkan:

"Ing nalikeng siniwaka, wadyanira para aji, niyaka pra manca raja,..."

Terjemahan:

(Ada suatu kejadian) ketika (sedang) dihadap (oleh) para prajurit, para punggawa, para raja negara manca,...

Pada kasus tersebut disebutkan bahwa Raja Nusirwan dihadap oleh para raja negara manca. Namun, kata yang digunakan adalah siniwaka yang berasal dari kata dasar sewaka yang makna utuhnya berarti “dihadap oleh abdi atau hamba.” Dalam kasus ini apabila melihat dari segi bahasa Jawa yang digunakan, konteks yang ada adalah bahwa raja manca yang menghadap memiliki kedudukan yang lebih rendah dibanding Raja Nusirwan sehingga pada terjemahan diberi keterangan bahwa para raja manca tersebut merupakan raja vassal atau raja bawahan. Sistem raja di atas raja ini merupakan sistem yang lazim digunakan di Timur Tengah

pada masa tersebut⁸. Pada teks lain dalam naskah KSB yang di luar cerita yang disebutkan pada penelitian ini, ada bagian yang membahas mengenai negara vassal atau negara bawahan:

Prabu Nusirwan ngandika, eh Yunan pratingkah iki, yen praja iku sěpiya, sangking mantri kang ber budi, wignya micara adi, yen mung mantri keh balilu, kapraboning kěrajan, milu kumprung tanpa budi, nora wurung nagrine ana kang bawah.

Wurunga dadi boyongan, pěsthi asok bulu pěkti, dadi ratu siya-siya, němbah sěsamaning aji, sangking tiwas ingkang wit, punggawane padha cubluk, kompra mantrine samya, wong cilik akeh prihatin, bawane praja tan ana dandanana. (KSB pupuh 14 bait 23-24)

Terjemahan:

Raja Nusirwan berkata, “Heh Yunan tingkah laku ini, jika negarasepi dari menteri yang berbudi pandai (dalam) berbicara baik. Jika hanya banyak menteri yang bodoh, kelengkapan kerajaan ikut bodoh tanpa budi, bukan tidak mungkin negaranya yang ada di bawah pasti batal berbondong-bondong membayar upeti, karena sia-sia (jika) menyembah/mengagungkan raja yang (derajatnya) sama. (Hal itu) disebabkan oleh menterinya bodoh-(bodoh), menterinya juga liar (sehingga) orang kecil ‘rakyat kecil’ banyak yang susah. Keadaan kerajaan tidak ada perbaikan.”

Bagian cerita ini menyebutkan tentang dua kedudukan raja. Pertama, raja bawahan yang memberikan upeti kepada raja yang diagungkan atau dengan kata lain disebut “maharaja” atau “raja di atas para raja.” Kedua, raja yang diagungkan atau disembah oleh raja-raja vassal tersebut. Kutipan di atas menceritakan bahwa raja yang diagungkan haruslah pandai dalam mengatur negara terutama dalam memilih menteri sehingga negara tidak menjadi bodoh karena hal itu dapat menyebabkan negara-negara bawahan tidak mau lagi membayar upeti dan berhenti mengikuti maharaja.

Kedua adalah karya terdahulu sebagai *repertoire*. Seperti yang

⁸ Baca lebih lanjut: Imber, Collin. 2002. *The Ottoman Empire 1300-1650*. New York: Mac Millan.

diketahui, dalam naskah-naskah Melayu klasik sering tidak disebutkan nama pengarang, penyadur, atau penerjemah yang diturunkan bersama-sama ceritanya, juga tarikh waktu hikayat dikarang (Hussain, 1966: xiv). Salah satu naskah tersebut adalah Tajusalatin. Informasi yang dapat diketahui, naskah ini terdapat dalam bahasa Melayu klasik kira-kira tahun 1603 dan pernah diterjemahkan di Aceh dimana terdapat kerajaan Islam yang unggul. Selain itu banyak yang menganggap bahwa pengarangnya adalah orang Aceh bernama Bukhari Jauhari (Hussain, 1966: xiv).

Sosok Bukhari Jauhari ini menurut Rouffaer, kata Jauhari awal mulanya berarti jauhar (saudagar permata) dan lama kelamaan kata 'jauhar' menjadi 'johar', menjadi 'johar' dan lalu menjadi 'johor', yaitu negeri Johor yang ada sekarang ini (Rouffaer via Hussain, 1966: xv). Menambahi pendapat Rouffaer, Hussain menganggap bahwa Tajusalatin merupakan karya anak negeri sendiri karena sukar bagi sekelompok bangsa yang menetap di suatu lingkungan tertentu dapat menikmati karangan dari orang yang sama sekali asing (Hussain, 1966: xv).

Secara lebih eksplisit Windstedt (1920: 37-38) mempertimbangkan bahwa walaupun jelas bersumber dari Persia, namun kemungkinan tidak ada pengaruh langsung dari Persia ke Melayu. Kemungkinan pengaruhnya di Melayu berasal dari India. Snouck Hurgronje dalam bukunya yang berjudul "The Acehnese" menyatakan bahwa kesusasteraan Melayu tidak hanya mengambil sumber dari Arab, namun juga beberapa mengambil sumber dari India. Snouck juga menyatakan bahwa dalam kurun waktu yang cukup lama bahasa Persia telah menjadi bahasa resmi di India terutama di India bagian utara (Windstedt, 1920: 37-38).

Menurut Windstedt, buku yang dijadikan sumber penulisan *Tajusalatin* adalah: (1) *Akhlak-i-Muhsini* yang ditulis pada tahun 1494 oleh Hussain bin Ali al-Waiz al-Kashifi. Selain itu sumber lain adalah *Tanhibu al-Ghāfilin* yang kemungkinan merupakan teks religius dari Arab yang sudah diterjemahkan ke dalam Persia. Ada beberapa karya yang bernama seperti ini yaitu karya Persia, karya India, dan setidaknya ada satu di Melayu; (2) *Siyar u'l Muluk* merupakan karya dari Persia yang terkenal dengan baik yang ditulis oleh *Vizier*⁹ yang terkenal bernama Nizam al Muluk yang lahir pada tahun 1070; (3) Windstedt juga menyebutkan

⁹ Menteri yang berkedudukan tinggi, atau penasihat raja. Istilah ini digunakan pada sistem kerajaan-kerajaan di Timur Tengah (Nicholson, 1995: 257).

adanya etika perjanjian raja dari Persia yang dikutip; (4) Salah satu ayat Persia lain dijumpai, yaitu bagian dari buku "*Secret of Attar*" atau "Parfum Rahasia" sebuah karya dari seorang mistikus dan penyair bernama Abu Hamid Muhammad bin Abibakr Ibrahim Farid u'd Din Attar. Ia merupakan seorang saudagar parfum yang meninggal pada umur 114 tahun pada tahun 1230; (5) Selain itu juga disebutkan ada kutipan dari roman Persia "Mahmud dan Ayaz". Versi tertua roman ini ditulis oleh Fashru'd Din Ali Safi yang meninggal tahun 1532, namun ada juga karya ini yang ditulis oleh Anisi (meninggal 1605), Zulali (ditulis 1593-1615), Mirza Muhammad Ali Saib (meninggal 1677), dan terakhir oleh Mir Abu Talib; (6) Selanjutnya terdapat cerita Arab yaitu "*Laila wa Majnun*", cerita Persia (7) "*Khusrau dan Shirin*", dan (8) "*Yusof dan Zulaikha*". Cerita "*Khusrau dan Shirin*" diceritakan oleh Fashru'd Din Asad Nizami dan beberapa penulis lainnya. Firdausi dan beberapa penulis pada masa mula-mula telah menceritakan kisah "Yusof dan Zulaikha" (Windstedt, 1920: 37-38).

Anusirwan, atau Anushirvan, merupakan putra dari Kavadh I (488-531), yaitu seorang raja di Kerajaan Sasanid Persia (sekarang Iran dan wilayah sekitarnya). Raja Nusirwan merupakan pewaris tahta yang kemudian menjadi raja di Kerajaan Sasanid Persia dari 531 hingga 579 Masehi. Ia memiliki sebutan *Koshrow Shah Anushirvan* (Khosrow yang jiwanya abadi), Khusro I, Khosrow I, atau Chosroes I (Falk, 1996: 348). Fang (2013: 331) menyebutkan bahwa agama yang dianut Nusirwan adalah pagan. Sebenarnya, Raja Nusirwan beragama *Zoroastrian magi*, atau agama "Zoroaster aliran Majusi" (Falk, 1996:348). Di dalam Alquran para penganut agama ini disebut sebagai orang-orang Majusi. Agama Zoroaster aliran Majusi ini berbeda dengan Zoroaster aliran *Mazdakites* (Falk, 1996: 348). Dikisahkan bahwa Mazdak, pendiri aliran Mazdak, beserta orang-orang pengikut Mazdak menentang pengangkatan Nusirwan sebagai raja karena ia lebih mendukung putra Kavadh lainnya yang bernama Kawus. Setelah Nusirwan berhasil menduduki tahta, pada akhirnya Mazdak dan para pengikutnya yang menentang dihabisi (Daryee, 2009: 28).

Seperti yang disebutkan Daryae, pada masa ini telah ada hubungan terbuka dan ide-ide dengan masyarakat lain terutama India dan Roma. Karya dalam obat-obatan, astronomi, cermin untuk putri raja, fabel, kisah-kisah, serta buku manual permainan seperti catur, dibawa dan diterjemahkan dari India. Alat musik, bermacam-macam karya ilmiah, medis,

dan teks filosofi diterjemahkan dari Roma. Selain itu, tata pemerintahan dan inovasi militer banyak dilakukan. Nusirwan membagi kerajaan menjadi empat wilayah dan menempatkan jendral pada masing-masing tempat. Dia membuat pendaftaran untuk militer juga menarik orang-orang dari suku yang berbeda seperti suku *Daylami* untuk memasuki militer. Pada waktu itu ada reformasi pajak. Pajak yang diminta tidak berdasar pada luas wilayah namun berdasar tipe produk atau produksi (Daryae, 2009: 30).

Reformasi yang dilakukan Khusro I dalam militer termasuk baju besi kuda, pakaian besi prajurit, lempeng besi untuk pelindung dada, lempeng besi pelindung kaki, pedang, tombak, tameng, sabuk pinggang, korset, kampak perang, pentungan, wadah panah dengan dua dawai busur, tiga puluh anak panah, dan dua anyaman tali (Daryae, 2009: 46). Untuk mengamankan perbatasan Persia, Khusro I membangun pertahanan berupa dinding, hampir sama seperti Tembok Hadrian di utara Inggris dan Tembok Besar Cina. Akan tetapi, Tembok Persia dibangun pada empat sisi batas-batas kerajaan. Pertama, dibangun di timur laut sepanjang dataran Gurgan untuk bertahan terhadap Kerajaan Hephthalites¹⁰, sebuah kerajaan besar di Asia Tengah. Kedua, dibangun di barat laut pada jalur Caucasus. Ketiga, di tenggara, dan terakhir di barat daya yang terkenal dengan sebutan “*wall of Arab*” (Daryae, 2009: 29).

Reformasi Khusro I ini kemudian menjadi *blue-print* atau kerangka yang menjadi acuan bagi sistem pemerintahan bagi raja-raja, kekhalifan, maupun sultan pada masa Islam. Banyak sekali kisah-kisah penghargaan yang diberikan kepadanya sehingga sangat susah untuk membedakan antara fakta dari fiksi. Dia mampu untuk mengambil hati orang-orang di daerah itu sehingga sosoknya banyak diimajinasikan. Bahkan setelah jatuhnya Kerajaan Sasanid dan datangnya Islam, nama Nusirwan ini tetap dipuja (Daryae, 2009: 29).

Masa keemasan kerajaan Sasanid Persia terjadi pada masa Raja Nusirwan ini. Georgia, sebagian Arab, hingga Oman dikontrol oleh Persia. Persia telah mempunyai kedudukan di Asia Tengah dan para pedagang telah pergi ke India, Cina dan bahkan jauh sampai ke Indonesia. Mereka tertarik terhadap bisnis dan bermaksud untuk mengontrol perdagangan

¹⁰ Sekarang wilayahnya menjadi bagian dari wilayah Kazakhstan, Afghanistan, Cina, India, Pakistan, Kyrgyzstan, Tajikistan, Turkmenistan, dan Uzbekistan.

rempah-rempah dan sutera (Daryae, 2009: 28). Orang-orang Sasanid berkompetensi dengan orang-orang dari kerajaan Byzantium dan berselisih dagang hingga ke Sri Lanka. Pada waktu itu sudah ada koloni para pedagang Sasanid di Melayu. Kuda-kuda Persia dikirim ke Ceylon (Sri Lanka) menggunakan kapal-kapal dari Persia ke pelabuhan di sana. Koloni Persia juga ada di pulau tersebut. Pada abad ke-6, orang-orang Persia ini membangun pelabuhan di Muscat (Oman) untuk memperluas perdagangannya. Pelabuhan ini kemudian masih digunakan orang-orang Persia ketika periode Islam. Persia pada waktu itu mengontrol wilayah Sind¹¹ juga dibuktikan dengan penemuan koin tipe *Peroz*¹² dan diperkirakan berasal dari masa abad ke-5 atau dipengaruhi dari zaman tersebut (Daryae, 2009: 137).

Islam pertama kali mencapai Jawa melalui Melayu, yang pada waktu itu menjadi perantara perdagangan antar pulau yang mana membawa pedagang Muslim dari India ke Nusantara (Graaf dan Pigeaud, 1976: 7). Sebagai hasilnya, literatur pesisir ini mengandung bahasa yang dipinjam dari Melayu, Arab, juga bahasa lain terutama Persia. Bahasa Persia ini merupakan bahasa perantara Islam universal di India pada abad ke-15 dan ke-16 (Graaf dan Pigeaud, 1976: 7). Vlekke (via Magnis, 1985: 31) menyatakan bahwa pedagang-pedagang Islam dari Arab dan Gujarat, juga orang Jawa yang berkedudukan di Malaka, membawa agama Islam ke kota-kota pelabuhan pantai utara Pulau Jawa.

Pada tahun 1511 Demak telah menjadi kesultanan, menjadi kekuasaan utama pesisir Utara Jawa. Pada waktu selanjutnya yaitu setelah diterimanya agama Islam di Jawa, keraton-keraton di pedalaman mulai unggul terhadap kekuasaan yang ada di pesisir utara. Pada akhir abad ke-16 Panembahan Senapati dari Mataram mulai memperluas kekuasaannya hingga ke Kediri dan pada tahun-tahun sesudahnya Demak ditaklukkan. Pada masa Sultan Agung, Mataram telah berhasil menaklukkan seluruh

¹¹ Wilayah ini merupakan perbatasan India dan Pakistan modern yang berhadapan dengan Samudra Hindia. Wilayah ini berbatasan langsung dengan Gujarat dan keduanya berada dalam lingkup wilayah yang sama. Perujukan para pedagang Persia dari Gujarat di Nusantara bisa diartikan juga merujuk ke wilayah ini. Menurut Khanbaghi (2006: 17), kedua tempat ini menjadi tempat pengungsian bagi orang-orang beragama Zoroaster dari Iran pada awal mula penaklukan Islam ke Iran. Mereka kemudian disebut sebagai orang-orang Parsi.

¹² Koin cetakan raja Peroz, seorang raja Sasanid Persia yang berkuasa pada tahun 459-484 Masehi.

Pulau Jawa. Orientasi kekuasaan pada masa ini mulai terarah ke dalam, yaitu di pedalaman Jawa. Walaupun Sultan Agung memperlihatkan diri sebagai penguasa Islam namun dengan sadar ia menyambungkan diri kembali ke tradisi Hindu Jawa. Pujangga-pujangga diperintah untuk menulis sejarah Jawa (*Babad Tanah Jawi*) dengan maksud untuk memperlihatkan Sultan Agung sebagai penerus legitimasi penguasa-penguasa Majapahit. Kehidupan di dalam kraton tidak berbeda jauh dengan zaman pra-Islam. Sultan juga tetap mengumpulkan pusaka-pusaka keramat (Vlekke via Magnis, 1985: 32-33).

Pada era Mataram Islam, naskah-naskah Islam dan naskah Jawa pra-Islam mulai banyak disadur ke dalam bahasa Jawa terutama pada masa pujangga bernama Yasadipura I yang menjadi pujangga keraton Surakarta pada masa Paku Buwana III. Berbagai naskah yang berkaitan dengan Islam yang disadur oleh Yasadipura antara lain *Tajusalatin*, *Cabolek*, *Ambiya*, dan *Menak* (Ricklefs, 1997: 276). Saduran-saduran tersebut terjaga dari waktu ke waktu karena adanya tradisi penyalinan naskah atau *mutrani*. Setelah terpecahnya Mataram menjadi Surakarta dan Yogyakarta melalui Perjanjian Giyanti, berdirinya Mangkunegaran lepas dari Surakarta melalui Perjanjian Salatiga, dan berdirinya Pakualaman setelah terjadi perselisihan internal di Kraton Yogyakarta, tradisi penyalinan naskah yang ada di lingkup kraton masing-masing masih tetap ada dan berlangsung.

Menurut Carey (1975: 343-344) pada masa-masa awal pemerintahan Keraton Yogyakarta, *Tajusalatin* cukup terkenal dan merupakan naskah yang mula-mula disalin. Salah satu tokoh penting yang mula-mula memiliki naskah *Tajusalatin* versi Jawa di lingkup kraton Yogyakarta adalah R. Ay. Danukusuma, salah seorang putri Hamengku Buwana I. R. Ay. Danukusuma masih saudara seibu dengan Natakusuma, putra Hamengku Buwana I yang kemudian menjadi Paku Alam I (1812-1829). Hamengku Buwana I (1755-1792) menggunakan naskah ini sebagai pegangan. Selain itu, Pangeran Dipanegara juga menyarankan *Tajusalatin* kepada adik bungsunya yang kelak menjadi Hamengkubuwana IV (1814-1822), sebagai bahan bacaan. *Tajusalatin* juga menjadi naskah pertama yang disalin setelah perang Jawa berakhir (Carey, 1975: 343-344). Namun, naskah *Tajusalatin* milik R. Ay. Danukusuma yang dimaksud tersebut tidak berhasil ditemukan dalam penelitian ini. Hasil penelusuran yang dilakukan terhadap naskah-naskah *Tajusalatin* yang ada di Yogyakarta baik di

Keraton Yogyakarta maupun Pura Pakualaman adalah semua naskah yang ada sama dengan versi yang disadur Yasadipura I. Hanya ada satu naskah yang berbeda namun apabila dilihat bahasanya merupakan ringkasan dari resensi saduran Yasadipura I. Kemungkinan naskah-naskah *Tajusalatin* yang ada di Keraton Yogyakarta dan Pura Pakualaman disalin dari naskah milik R.Ay. Danukusuma. Oleh sebab itu, naskah *Tajusalatin* milik R.Ay. Danukusuma kemungkinan besar sama dengan resensi yang disadur oleh Yasadipura I. Naskah *Tajusalatin* resensi Yasadipura I milik R.Ay. Danukusuma inilah yang kemudian menjadi salah satu sumber dalam penulisan *KSB* oleh Paku Alam II.

Pemahaman mengenai kesusastaan terdahulu hingga runtutannya hingga ke *KSB*, membantu pembaca dalam melakukan terjemahan dan interpretasi. Dalam kasus kisah raja “kafir” ini, pada bagian akhir cerita mengenai Raja Nusirwan yaitu pupuh 12 bait 92 dan 93 terdapat kisah mengenai Makmunurasid. Makmunurasid¹³ menceritakan tentang hal keutamaan raja yang adil meskipun “kafir.” Walaupun dalam *KSB* tidak menyebutkam nama Nusirwan, raja “kafir” yang di maksud oleh Makmunurasid adalah Raja Nusirwan. Pernyataan secara eksplisit tertulis dalam salah satu versi Melayu *Tajusalatin* yang diterbitkan oleh Khalid Hussain (1966: 101) bahwa meskipun Nusirwan merupakan raja “kafir” namun jasadnya utuh karena kemuliaannya semasa hidupnya.

Penutup

Kisah raja-raja “kafir” pada teks *Tajusalatin* yang ada dalam *KSB*, dari segi kesusastaan, dipengaruhi oleh kemunculan *Tajusalatin* di Melayu terpengaruh kesusastaan dari Persia. Kisah raja-raja “kafir” dalam *KSB* berisi kisah Raja Nusirwan yang berlaku adil meskipun tidak beragama Islam. Raja Nusirwan ini muncul dalam naskah Islam karena tokoh ini merupakan orang yang berpengaruh pada dunia Islam meskipun secara tidak langsung. Salah satu bagian kisah dalam *KSB* menyarankan bahwa bahwa menjadi orang adil dan muslim tetap lebih baik daripada menjadi orang adil saja. Dari segi konvensi budaya, pada masa itu istana-istana di Jawa sistem pemerintahan secara Islam namun mereka masih menghormati

¹³ Penyebutan Jawa untuk Sultan Ma'mun Al-Rashid (Hussain, 1966: 101). Ia adalah seorang khalifah ke-7 Kekhalifan Abbasiyah.

dan mempertahankan tradisi leluhur sehingga kisah ini bisa diterima oleh orang Jawa sehingga penyaduran dan penyalinan *Tajusalatin* ke dalam bahasa Jawa, kisah Raja Nusirwan ini tetap dipertahankan. Pengetahuan terhadap *repertoire* kisah Raja Nusirwan memberikan sumbangan yang berharga bagi pembaca maupun peneliti dalam menerjemahkan dan menginterpretasi teks. Selain itu, imajinasi pembaca mengenai detail cerita maupun *background* cerita menjadi lebih jelas.

Penelitian ini sangatlah mendasar yang masih banyak bagian-bagian lain yang belum tercakup. Selain itu, analisis pada penelitian ini hanya fokus pada teks kisah raja "kafir" Nusirwan pada teks *Tajusalatin* dalam KSB. Diharapkan akan ada penelitian lain yang lebih dalam atau dari sudut pandang lain mengenai objek pada kajian ini.

Bibliografi

- Aciri, Andrea. 2011. "Dharma Pātañjala: a Śaiva Scripture from Ancient Java: Studied in the Light of Related Old Javanese and Sanskrit Texts". *Disertasi*. Leiden University Institute for AREA Studies (LIAS), Faculty of the Humanities, Leiden University.
- Carey, Peter. 1975. "A further note on Professor Johns Gift addressed to the spirit of the prophet" in *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 131 (1975), no: 2/3, Leiden: 341-344.
- Daryaei, Touraj. 2009. *Sasanian Persia: The Rise and Fall of an Empire*. New York: I.B. Tauris.
- Falk, Avner. 1996. *Psychoanalytic History of the Jews*. London: Associated University Press.
- Fang, Liaw Yock. 2013. *A History of Classical Malay Literature*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fang, Liaw Yock. 2013. *A History of Classical Malay Literature*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Geertz, Clifford. 1976. *The Religion of Java*. University of Chicago Press.
- Graaf, H.J. De & Th. Pigeaud. 1976. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Jakarta: Grafiti.
- Hussain, Khalid. 1966. *Taj Us-Salatin*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Iser, Wolfgang. 1978. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. United States of America: The John Hopkins University Press Baltimore and London.

- Khanbaghi, Aptin. 2006. *The Fire, the Star and the Cross: Minority Religions in Medieval and Early Modern Iran*. London-New York: I.B. Tauris.
- Magnis, Franz & Suseno. 1985. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Naskah *Tajusalatin* kode St.95 koleksi Perpustakaan Widyapustaka Pura Pakualaman.
- Pigeaud, Th. G. Th. 1967. *Literature of Java volume I*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Ricklefs, M. 1997. *Sejarah Indonesia Modern*. London: Mac Millan
- Saktimulya, Sri Ratna. 2005. *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 2016. *Naskah-Naskah Skriptorium Pakualaman Periode Paku Alam II (1830-1858)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Windstedt, R.O. 1920. "*Taju's-Salatin: The Crown of Kings*" in *Journal of the Straits Branch of the Royal Asiatic Society*, No. 81 (MARCH 1920): 37-38.
- Woodward, R. Mark. 1999. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKIS.

Manuskripta

KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai peradaban Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai peradaban Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai peradaban Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (plagiarism), serta belum pernah diterbitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 150 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya *American Political Sciences Association* (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti *Zotero*, *Mendeley*, atau *Endnote*.
3. Sistem pengutipan menggunakan *body note* sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

Sistem Transliterasi

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman *Library of Congress* (LOC).

Identitas Penulis

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (email) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

Pengiriman Naskah

Naskah tulisan dikirimkan melalui email: jmanuskripta@gmail.com.

Penerbitan Naskah

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (online). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi email: jmanuskripta@gmail.com.

Manuskripta

MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan publikasi hasil penelitian filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Diterbitkan atas kerjasama dengan:



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008